

## Kelayakan Wacana Opini Kompas.id sebagai Sumber Belajar Keterampilan Menulis Teks Argumentasi di SMA

### *The Suitability of Kompas.id Opinion Articles as a Source for Learning Argumentative Writing Skills in High School*

Fitria Hapsari<sup>1\*</sup>, & Herman Budiyo<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

#### Submission Track

Received: January 30, 2026

Final Revision: February 19, 2026

Accepted: February 20, 2026

Available Online: February 21, 2026

#### Keywords

Eligibility; opinion discourse; learning resources; argumentative text

#### \*Corresponding Author:

fitriahapsari08@students.unnes.ac.id

#### Abstract

This study aims to describe the structure, linguistic features, and feasibility of opinion discourse published in *Kompas.id* as a learning resource for teaching argumentative writing skills in senior high school. The study employed a qualitative approach using content analysis within a discourse framework. The data consisted of 21 opinion texts from *Kompas.id*, selected through purposive sampling. The research instrument was an analysis card containing indicators of argumentative text structure, the use of factual and opinion sentences, and criteria for learning resource feasibility, including aspects of economy, practicality, relevance, positive values, and alignment with learning objectives. The findings indicate that most texts fulfill the basic structure of argumentative writing and consistently integrate factual and opinion statements in constructing logical reasoning. In terms of feasibility, 11 texts are categorized as highly feasible, 6 as feasible, and 4 as moderately feasible as learning resources. These findings provide an evaluative model for selecting digital opinion texts as instructional materials for teaching argumentative writing and support the strengthening of context-based Indonesian language learning.

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur, kaidah kebahasaan, dan kelayakan wacana opini Kompas.id sebagai sumber belajar keterampilan menulis teks argumentasi di SMA. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis isi dalam kerangka kajian wacana. Data berupa 21 wacana opini Kompas.id yang dipilih melalui purposive sampling. Instrumen penelitian berupa kartu analisis yang memuat indikator struktur teks argumentasi, penggunaan kalimat fakta dan opini, serta kriteria kelayakan sumber belajar yang mencakup aspek ekonomis, praktis, relevan, bernilai positif, dan memiliki tujuan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar wacana telah memenuhi struktur dasar teks argumentasi dan secara konsisten memadukan fakta serta opini dalam membangun penalaran. Dari aspek kelayakan, 11 wacana tergolong sangat layak, 6 layak, dan 4 cukup layak sebagai sumber belajar. Temuan ini memberikan model evaluatif dalam pemilihan teks opini digital sebagai sumber belajar menulis argumentasi di SMA serta mendukung penguatan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis konteks aktual.

## PENDAHULUAN

Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut pendidik menghadirkan pembelajaran yang kontekstual, autentik, dan relevan dengan kehidupan murid (Putri & Nukman, 2024). Dikutip dari Kemendikbud (2023) salah satu keunggulan kurikulum merdeka yaitu relevan dan interaktif, yakni pembelajaran melalui kegiatan proyek memberikan kesempatan lebih luas kepada murid untuk secara aktif mengeksplorasi isu-isu aktual untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi 8 dimensi profil lulusan. Pembelajaran kontekstual dalam Kurikulum Merdeka menghubungkan materi ajar dengan pengalaman nyata murid agar proses belajar lebih relevan dan bermakna (Nuraini et al., 2025). Salah satu implikasinya adalah perlunya pemanfaatan sumber belajar berbasis *authentic materials* (media digital autentik) yang tidak hanya merepresentasikan penggunaan bahasa nyata, tetapi juga mampu menstimulasi berpikir kritis, literasi informasi, dan penguatan 8 dimensi profil lulusan (Wiguna & Sudarti, 2024). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, keterampilan menulis teks argumentasi menjadi kompetensi penting karena melatih murid menulis gagasan, pandangan, imajinasi, dan/atau pengetahuan metakognitif secara logis, kritis, dan kreatif berbasis bukti, serta mempublikasikan karya di media cetak, elektronik, dan/atau digital sesuai capaian pembelajaran Fase F.

Namun, praktik pembelajaran di sekolah masih menunjukkan keterbatasan pemanfaatan sumber belajar alternatif. Menurut pengamatan peneliti saat UNNES LANTIP 5 di SMAN 2 Ungaran, beberapa guru Bahasa Indonesia belum optimal memanfaatkan perkembangan teknologi untuk menunjang bahan ajar, sumber belajar, dan media pembelajaran yang menarik. Pada materi teks argumentasi, sumber belajar yang digunakan masih terbatas pada buku pemerintah, sehingga murid kesulitan mengaitkan materi dengan isu aktual dan konteks sosial nyata. Selain itu, pengalaman peneliti saat membelajarkan teks argumentasi di kelas XI menunjukkan bahwa murid sering mengalami kesulitan memahami struktur dan kaidah kebahasaannya. Kondisi ini berpotensi menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis dan argumentatif sebagaimana diamanatkan Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, diperlukan sumber belajar autentik berbasis media digital yang relevan, aktual, dan bermakna bagi murid.

Sumber belajar yang baik adalah sumber yang digunakan dalam proses pembelajaran yang memiliki potensi untuk membangun proses belajar murid lebih signifikan, memudahkan dalam memberikan pemahaman serta meningkatkan pengetahuan murid (Mulyani & Armiati, 2021). Salah satu sumber belajar potensial adalah wacana opini Kompas.id. Wacana adalah sekumpulan kalimat yang saling berhubungan dan saling mendukung satu sama lain sehingga membentuk satu kesatuan makna yang utuh dan selaras (Dimitruk, 2025). Wacana dalam Kompas.id dipandang sebagai sumber informasi yang kredibel, sehingga relevan dimanfaatkan sebagai alternatif sumber pembelajaran Bahasa Indonesia (Yani & Yusmanizar, 2025). Selain menyajikan konten yang andal dan dapat dipercaya, Kompas.id memuat isu sosial, politik, hukum, ekonomi, dan pendidikan yang aktual, sehingga dapat memperluas wawasan murid. Karakteristik tersebut menjadikan wacana opini Kompas.id tidak hanya layak sebagai bahan bacaan kritis, tetapi juga berpotensi sebagai model teks dalam pembelajaran menulis teks argumentasi. Namun, pemanfaatan wacana opini Kompas.id sebagai sumber belajar tetap memerlukan kajian sistematis terkait kesesuaiannya dengan kebutuhan pedagogis murid.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji teks argumentasi dalam berbagai konteks. Winarti (2011), Pusposari (2020), dan Shalatun & Syihabuddin (2021) menganalisis struktur dan metode argumentasi dalam rubrik opini media massa, sementara Utami et al., (2024) serta Sukma et al., (2025) mengkaji struktur dan kaidah kebahasaan pada teks

argumentatif di konteks pembelajaran. Sudarja (2024) dan Lida (2022) meneliti kualitas argumentasi dalam tulisan mahasiswa dan siswa. Di sisi lain, Feranti et al., (2024), Samudra et al., (2025), Lubis et al., (2024), Ariyanto et al., (2024), dan Pamungkas (2026) berfokus pada model dan media pembelajaran teks argumentasi, sedangkan Nuringtyas & Sulistyningrum (2025) menelaah kesesuaian wacana JawaPos.com dengan struktur teks eksposisi. Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting teks argumentasi, kajian yang ada umumnya berhenti pada aspek tekstual, serta belum terdapat penelitian yang secara sistematis mengintegrasikan analisis struktur, kebahasaan, dan kelayakan pedagogis wacana opini digital (Kompas.id) sebagai sumber belajar menulis teks argumentasi di SMA. Secara teoretis, struktur teks argumentasi merujuk pada komponen pendahuluan, tubuh argumen, dan simpulan sebagaimana dikemukakan oleh Keraf (1980), Harahap (2022), dan Setyaningsih (2019). Kaidah kebahasaan teks argumentasi difokuskan pada penggunaan kalimat fakta dan opini sebagaimana dijelaskan dalam Buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* karya Heny Marwati K. Waskitaningtyas. Sementara itu, kelayakan sumber belajar dapat ditinjau berdasarkan kriteria kesesuaian dan kebermanfaatannya sebagaimana dirumuskan oleh Prastowo (2015; 2018) dan Nur (2012).

Bertolak dari penjelasan tersebut berkaitan dengan struktur dan kaidah kebahasaan teks argumentasi pada wacana opini yang terdapat Kompas.id cukup rasional untuk diteliti. Dengan demikian, terdapat celah penelitian (*research gap*) berupa belum adanya kajian yang secara sistematis menilai *pedagogical suitability* wacana opini Kompas.id, yaitu tidak hanya menganalisis struktur dan kebahasaan, tetapi juga mengevaluasi apakah dan bagaimana teks-teks tersebut layak digunakan sebagai sumber belajar berdasarkan kriteria terukur yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran saat ini. Konsep *pedagogical suitability* sejalan dengan kriteria kelayakan sumber belajar yang dikemukakan oleh Prastowo (2015; 2018) dan Nur (2012). *Pedagogical suitability* yang dalam konteks penelitian ini mencakup aspek kesesuaian struktur, kebahasaan, dan relevansi pedagogis teks sebagai sumber belajar. Kelayakan pedagogis dalam penelitian ini dipahami sebagai kelayakan wacana opini sebagai sumber belajar, yaitu tingkat kesesuaian teks dengan kebutuhan pembelajaran, karakteristik murid, dan capaian pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini mengembangkan kerangka analisis terpadu yang menggabungkan analisis struktur dan kebahasaan dengan analisis kelayakan sumber belajar. Kerangka ini menempatkan wacana opini Kompas.id tidak hanya sebagai objek linguistik, tetapi juga sebagai sumber belajar yang perlu diuji kesesuaiannya dengan kebutuhan pembelajaran di SMA. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual berupa penguatan pendekatan evaluatif terhadap teks autentik sebagai sumber belajar dalam pembelajaran menulis teks argumentasi.

Penelitian ini penting dilaksanakan karena untuk mengetahui apakah terdapat kesesuaian antara wacana opini Kompas.id dengan teori struktur teks argumentasi menurut Keraf (1980), Harahap (2022), dan Setyaningsih (2019). Selanjutnya apakah terdapat kesesuaian antara wacana opini Kompas.id dengan teori kaidah kebahasaan yang ada dalam Buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* karya Heny Marwati K. Waskitaningtyas (Marwati & Waskitaningtyas, n.d.). Serta menilai kelayakan wacana opini Kompas.id sebagai sumber belajar keterampilan menulis teks argumentasi di SMA. Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu (1) mendeskripsikan kesesuaian wacana opini Kompas.id dengan struktur teks argumentasi dalam pembelajaran di SMA; (2) mendeskripsikan kesesuaian wacana opini Kompas.id dengan kaidah kebahasaan teks argumentasi dalam pembelajaran di SMA; (3) menilai kelayakan wacana opini Kompas.id sebagai sumber belajar keterampilan menulis teks argumentasi di SMA.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *content analysis* dalam kerangka kajian wacana. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji hipotesis atau menghasilkan generalisasi statistik, melainkan untuk mendeskripsikan secara mendalam karakteristik struktur, kaidah kebahasaan, serta kelayakan wacana opini sebagai sumber belajar keterampilan menulis teks argumentasi di SMA. Data penelitian berupa wacana opini pada surat kabar digital Kompas.id yang membahas isu sosial, politik, ekonomi, hukum, dan pendidikan. Pemilihan data dilakukan melalui *purposive sampling* dengan kriteria: (1) berasal dari rubrik Opini; (2) terbit pada periode Desember 2025; dan (3) teks mewakili variasi tema sosial, politik, ekonomi, hukum, dan pendidikan. Berdasarkan kriteria tersebut, dipilih 21 wacana opini untuk dianalisis secara mendalam. Pemilihan teks dipandu oleh potensi relevansinya terhadap pengajaran penulisan argumentatif di tingkat SMA.

**Tabel 1. Korpus Wacana yang Digunakan**

No.	Judul Wacana	Terbitan
1.	Perguruan Tinggi dan Kesadaran Kolektif "Jemput Bola.	5 Desember 2025
2.	Menagih janji revitalisasi Pendidikan Vokasional	28 Desember 2025
3.	Pembangkit Listrik Sampah Jangan Tinggalkan Pemulung	4 Desember 2025
4.	Banjir dan Karpet Merah untuk Green Economy	10 Desember 2025
5.	Mengapa KUHP Nasional Perlu Disesuaikan?	1 Desember 2025
6.	PR Besar RUU Penyadapan	3 Desember 2025
7.	Sandiwara Hukum dan Sandera Politik Hak Prerogatif Presiden	25 Desember 2025
8.	Menggugat Pejabat	5 Desember 2025
9.	Kebebasan Pers Pasca-kasus "Tempo"-Amran	6 Desember 2025
10.	Literasi Lingkungan untuk Presiden	2 Desember 2025
11.	Merancang Antikorupsi dan Pembangunan	7 Desember 2025
12.	Demokrasi dan Kesejahteraan	4 Desember 2025
13.	Debirokratisasi Pancasila	10 Desember 2025
14.	Penetapan Status Bencana	1 Desember 2025
15.	Membangun Kembali Sistem Keolahragaan Nasional	2 Desember 2025
16.	Pertumbuhan Berkelanjutan	11 Desember 2025
17.	Mengatasi Hoaks Bencana Alam	12 Desember 2025
18.	Tata Kelola dan Masa Depan Penanggulangan Risiko	27 Desember 2025
19.	Ribaan Rapuh	29 Desember 2025
20.	Enigma Derita Banjir Aceh	30 Desember 2025
21.	Ibu Pertiwi Dilanda Musibah	14 Desember 2025

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai *human instrument* yang berperan dalam mengumpulkan dan menafsirkan data. Untuk menjaga konsistensi dan objektivitas analisis, peneliti menggunakan kartu analisis teks yang memuat indikator dan digunakan sebagai pedoman penilaian struktur, kaidah kebahasaan, dan kelayakan sumber belajar wacana opini Kompas.id. Kartu tersebut dikembangkan berdasarkan teori struktur teks argumentasi menurut Keraf (1980), Harahap (2022), dan Setyaningsih (2019) yaitu merujuk pada komponen pendahuluan, badan argumen, dan simpulan. Analisis kebahasaan mencakup penggunaan kalimat fakta dan opini sebagai ciri utama teks argumentasi, serta kriteria kelayakan sumber belajar yang diturunkan dari teori Prastowo (2015;2018) dan Nur (2012) yang mencakup relevansi, kebermanfaatan, kemudahan akses, dan kesesuaian dengan

tujuan pembelajaran. Kriteria tersebut dioperasionalkan menjadi indikator teramati yang digunakan untuk menilai setiap teks.

Struktur teks argumentasi dioperasionalkan menjadi tiga komponen, yaitu pendahuluan, tubuh argumen, dan simpulan. Pendahuluan dinilai berdasarkan keberadaan kalimat pembuka yang menarik perhatian, pengenalan isu, serta tidak boleh mengandung hal-hal yang kontroversial atau yang bersifat argumentatif. Tubuh argumen dinilai berdasarkan keberadaan alasan logis yang didukung fakta atau data, koherensi antarargumen, serta konsistensi sudut pandang penulis. Simpulan dinilai berdasarkan keberadaan ringkasan argumen, penegasan kembali tesis, serta adanya rekomendasi atau ajakan. Analisis kebahasaan difokuskan pada penggunaan kalimat fakta dan kalimat opini. Kalimat fakta diidentifikasi berdasarkan keterverifikasi informasi yang disampaikan, sedangkan kalimat opini diidentifikasi melalui keberadaan penilaian subjektif atau penggunaan modalitas.

Kelayakan sumber belajar dioperasionalkan ke dalam lima aspek, yaitu ekonomis, praktis, bernilai positif, relevan, dan memiliki tujuan pembelajaran. Aspek ekonomis dinilai berdasarkan kemudahan akses terhadap teks, ketiadaan biaya penggunaan, serta kebermanfaatannya untuk digunakan secara berulang dalam kegiatan pembelajaran. Aspek praktis dinilai berdasarkan kejelasan bahasa, tingkat keterbacaan, serta kemudahan penggunaan teks dalam proses pembelajaran. Aspek bernilai positif dinilai berdasarkan kandungan nilai edukatif dan karakter serta ketiadaan unsur SARA, kekerasan, atau ujaran kebencian. Aspek relevan dinilai berdasarkan kesesuaian isi teks dengan struktur dan kaidah kebahasaan teks argumentasi serta keterkaitannya dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Aspek memiliki tujuan pembelajaran dinilai berdasarkan potensi teks dalam memotivasi murid, meningkatkan minat belajar, serta menstimulasi kemampuan berpikir kritis dan argumentatif. Penilaian dilakukan menggunakan skala tiga kategori, yaitu skor 3 (sesuai), skor 2 (cukup sesuai), dan skor 1 (kurang sesuai), berdasarkan jumlah indikator yang terpenuhi pada setiap aspek. Skor total digunakan untuk menentukan tingkat kelayakan teks sebagai sumber belajar. Validasi instrumen dilakukan dengan melibatkan dosen pembimbing Prof. Dr. Herman Budiyo, M.Pd. sebagai pakar pendidikan bahasa untuk menilai kesesuaian indikator dengan landasan teori dan tujuan penelitian. Selanjutnya, instrumen diuji coba pada beberapa wacana opini di luar sampel penelitian untuk memastikan konsistensi hasil analisis. Hasil uji coba menunjukkan bahwa instrumen layak digunakan dalam penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan pembacaan intensif terhadap teks wacana opini Kompas.id. Setiap teks dianalisis menggunakan rubrik yang telah divalidasi dan dicatat dalam kartu data sesuai dengan indikator struktur, kebahasaan, dan kelayakan sumber belajar. Pada penelitian ini teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dimana data dikumpulkan dari berbagai sumber, contohnya website, media sosial, dan survey (Mekarisce, 2020). Pada penelitian ini, sumber data didapatkan dari website resmi media massa daring Kompas.id. Selanjutnya terdapat tahap yang dinamakan *investigator triangulation* menurut Mekarisce (2020) adalah mengajak rekan untuk menganalisis data. Dalam penelitian ini, investigasi dilakukan selama peneliti melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing Prof. Dr. Drs. Herman Budiyo, M.Pd. Selain itu, peneliti juga melakukan pemeriksaan melalui sumber lain seperti jurnal ilmiah, buku, kumpulan penelitian, serta skripsi dengan pembahasan yang serupa.

Teknik analisis data menggunakan konsep Miles et al., (2014) yaitu reduksi data, penyajian data, serta simpulan. Langkah-langkahnya sebagai berikut: (1) membaca keseluruhan teks wacana opini pada surat kabar Kompas.id untuk memahami substansi informasi yang disampaikan; (2) menyortir teks-teks argumentasi yang ada dalam wacana opini; (3) memeriksa secara teliti wacana opini tersebut untuk mendapatkan pemahaman yang

mendalam terhadap isi teks; (3) melakukan telaah wacana opini berdasarkan struktur, kaidah kebahasaan, dan kelayakan dengan sumber belajar keterampilan menulis teks argumentasi di SMA; (4) melakukan penyajian data; (5) mengelompokkan hasil ke dalam kategori sangat layak, layak, dan cukup layak, serta; dan (6) menyimpulkan hasil.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis diperoleh hasil sebagai berikut: dari 21 wacana opini Kompas.id yang dianalisis mengungkapkan bahwa sebagian besar wacana menunjukkan komponen struktural inti dari penulisan teks argumentasi, yaitu pendahuluan, badan argumen, dan kesimpulan. Empat belas wacana menunjukkan tingkat kesesuaian struktural yang tinggi, sementara tujuh wacana menunjukkan kesesuaian parsial, terutama karena kelemahan pada bagian kesimpulan. Dari segi kebahasaan, semua wacana yang dianalisis secara konsisten mengintegrasikan pernyataan kalimat fakta dan opini secara evaluatif untuk membangun argumen yang disampaikan. Sementara dari aspek kelayakan sebagai sumber belajar diperoleh sebelas wacana sangat layak, enam wacana layak, dan empat wacana cukup layak untuk digunakan dalam pembelajaran keterampilan menulis teks argumentasi di SMA.

### 1. Ciri Struktural Wacana Opini

**Tabel 2. Ringkasan Kesesuaian Wacana Opini Kompas.id dengan Struktur Teks Argumentasi**

Kategori	Jumlah wacana	Persentase
Sangat Sesuai	14	66,7%
Sesuai	7	33.3%
Tidak Sesuai	0	0

Berdasarkan tabel 2, sebagian besar wacana (14 wacana) dikategorikan sangat sesuai karena memenuhi seluruh indikator struktur teks argumentasi yang mencakup pendahuluan, tubuh argumen, dan simpulan. Sisanya yakni 7 wacana dikategorikan sesuai karena mencakup 6 wacana tidak memenuhi salah satu indikator aspek struktur teks argumentasi yaitu aspek kesimpulan dan 1 wacana tidak memenuhi salah satu indikator aspek struktur teks argumentasi yaitu, aspek pendahuluan.

Hal ini tampak pada kesesuaian pendahuluan, sebagian besar wacana memenuhi ketiga indikator pendahuluan dan dikategorikan sesuai. Namun, terdapat satu wacana berjudul *Mengapa KUHP Nasional Perlu Disesuaikan?* yang hanya memenuhi dua indikator pendahuluan (kurang sesuai). Selanjutnya yaitu kesesuaian struktur badan argumen, setiap teks mampu menyusun argumen secara runtut, logis, dan berbasis fakta. Hal ini menunjukkan bahwa wacana opini Kompas.id secara konsisten memenuhi karakteristik utama teks argumentasi sebagaimana dirumuskan oleh Keraf, Harahap dan Setyaningsih, yakni mengutamakan rasionalitas, bukti, dan daya persuasif dalam membangun pendapat. Kesesuaian struktur kesimpulan, yaitu enam wacana menunjukkan kelemahan dalam peringkasan argumen dan ketiadaan ajakan bertindak secara eksplisit. Hal tersebut tampak pada lima wacana yang menunjukkan tingkat kesesuaian kurang sesuai dan satu wacana yang menunjukkan tingkat kesesuaian tidak sesuai, yakni *Debirokratisasi Pancasila* yang hanya memenuhi dua indikator kesimpulan (kurang sesuai), *Perguruan Tinggi dan Kesadaran Kolektif "Jemput Bola"* yang hanya memenuhi dua indikator kesimpulan (kurang sesuai), *Pembangkit Listrik Sampah Jangan Tinggalkan Pemulung* yang hanya memenuhi dua indikator kesimpulan (kurang sesuai), *Menggugat Pejabat* yang hanya memenuhi dua indikator kesimpulan (kurang

sesuai), *Kebebasan Pers Pasca-kasus "Tempo"-Amran* yang hanya memenuhi dua indikator kesimpulan (kurang sesuai), serta *Ribaan Rapuh* yang tidak memenuhi ketiga indikator kesimpulan (tidak sesuai). Pada keenam wacana tersebut, penulis cenderung mengakhiri tulisan tanpa rangkuman argumentatif yang jelas maupun ajakan eksplisit kepada pembaca, sehingga fungsi persuasif penutup tidak optimal sebagaimana yang diharapkan dalam struktur teks argumentasi. Pola ini mengindikasikan kecenderungan gaya jurnalistik yang lebih menekankan penyampaian sikap kritis daripada penutupan argumentatif yang sistematis. Meskipun demikian, kelemahan tersebut tidak menghilangkan karakter argumentatif teks secara keseluruhan.

## 2. Ciri Kebahasaan Penulisan Wacana Opini

Berdasarkan hasil analisis terhadap 21 wacana opini yang dimuat di Kompas.id, ditemukan bahwa seluruh teks telah memenuhi kaidah kebahasaan teks argumentasi sebagaimana dijelaskan dalam Buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* karya Heny Marwati K. Waskitaningtyas, khususnya pada aspek penggunaan kalimat fakta dan kalimat opini. Hal tersebut tampak pada seluruh wacana menggunakan kalimat fakta dan opini secara konsisten menunjukkan bahwa wacana opini Kompas.id membangun argumentasi melalui pengaitan data dengan penilaian penulis. Kalimat fakta berfungsi sebagai dasar pembuktian melalui penyajian data empiris, statistik, maupun rujukan regulatif, sedangkan kalimat opini ditandai oleh penggunaan modalitas yang menunjukkan sikap dan evaluasi penulis. Integrasi kedua unsur tersebut menunjukkan bahwa wacana opini Kompas.id menyediakan model autentik tentang bagaimana bukti digunakan untuk memperkuat klaim subjektif. Pola ini memperlihatkan konsistensi ciri kebahasaan teks argumentasi sekaligus memperkuat potensi teks autentik sebagai model pembelajaran berbasis bukti.

## 3. Kelayakan Pedagogis Wacana Opini

**Tabel 3. Ringkasan Kelayakan Wacana Opini Kompas.id sebagai Sumber Belajar Keterampilan Menulis Teks Argumentasi di SMA**

Kategori Kelayakan	Jumlah Wacana	Persentase
Sangat Layak	11	52,4%
Layak	6	28,6%
Cukup Layak	4	19%

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa sebanyak 11 wacana opini Kompas.id dikategorikan sangat layak sebagai sumber belajar karena memenuhi seluruh aspek kelayakan, yakni ekonomis, praktis, bernilai positif, relevan, dan memiliki tujuan pembelajaran. Kesebelas wacana opini tersebut berjudul *Menagih janji revitalisasi Pendidikan Vokasional, Literasi Lingkungan untuk Presiden, Merancang Antikorupsi dan Pembangunan, Demokrasi dan Kesejahteraan, Penetapan Status Bencana, Membangun Kembali Sistem Keolahragaan Nasional, Pertumbuhan Berkelanjutan, Mengatasi Hoaks Bencana Alam, Tata Kelola dan Masa Depan Penanggulangan Risiko, Enigma Derita Banjir Aceh, dan Ibu Pertiwi Dilanda Musibah*. Teks-teks ini umumnya membahas isu sosial dan kebijakan publik yang aktual, menggunakan bahasa yang relatif jelas, serta menyajikan struktur dan kaidah argumentasi yang lengkap. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa wacana opini Kompas.id berpotensi menjadi model autentik yang efektif untuk melatih murid mengembangkan argumen berbasis fakta dan penalaran logis.

Sementara itu, teks yang tergolong layak dan cukup layak menunjukkan variasi terutama pada aspek praktis dan relevan. Hal tersebut tampak pada 6 wacana dikategorikan layak, dan 4 wacana cukup layak, karena belum sepenuhnya memenuhi aspek relevan dan praktis. Keenam wacana tersebut berjudul *Perguruan Tinggi dan Kesadaran Kolektif "Jemput Bola* yang memenuhi 2 indikator aspek relevan (kurang layak), *Pembangkit yang Listrik Sampah Jangan Tinggalkan Pemulung* yang memenuhi 2 indikator aspek relevan (kurang layak), *PR Besar RUU Penyadapan* yang memenuhi 2 indikator aspek praktis (kurang layak), *Banjir dan Karpas Merah untuk Green Economy* yang memenuhi 2 indikator aspek praktis (kurang layak), *Sandiwara Hukum dan Sandera Politik Hak Prerogatif Presiden* yang memenuhi 2 indikator aspek praktis (kurang layak), dan *Ribaan Rapuh* yang memenuhi 2 indikator aspek relevan (kurang layak). Keempat wacana tersebut berjudul *Mengapa KUHP Nasional Perlu Disesuaikan?* yang memenuhi 2 indikator aspek praktis (kurang layak) dan 2 indikator aspek relevan (kurang layak), *Menggugat Pejabat* yang memenuhi 2 indikator aspek praktis (kurang layak) dan 2 indikator aspek relevan (kurang layak), *Kebebasan Pers Pasca-kasus "Tempo"-Amran* yang memenuhi 2 indikator aspek praktis (kurang layak) dan 2 indikator aspek relevan (kurang layak), dan *Debirokratisasi Pancasila* yang memenuhi 2 indikator aspek praktis (kurang layak) dan 2 indikator aspek relevan (kurang layak). Dalam penelitian ini, relevan dimaknai sebagai sumber belajar sesuai dengan struktur teks argumentasi, kaidah kebahasaan teks argumentasi, dan mencapai tujuan pembelajaran khususnya pengembangan keterampilan menulis argumentasi berbasis isu sosial, kewarganegaraan, dan kemanusiaan yang dekat dengan kehidupan murid. Sementara itu, praktis merujuk pada sumber belajar yang bahasanya mudah dipahami, sederhana, dan mudah diperoleh. Wacana yang memperoleh skor rendah pada kedua aspek ini umumnya mengandung istilah teknis, pembahasan kebijakan yang kompleks atau gaya bahasa jurnalistik yang padat, sehingga berpotensi menyulitkan murid dalam mengidentifikasi tesis dan argumen pendukung secara mandiri serta adanya ketidaksesuaian salah satu indikator dalam struktur teks argumentasi. Temuan ini menunjukkan bahwa kelayakan pedagogis tidak bersifat inheren pada teks, melainkan bergantung pada tingkat kompleksitas bahasa dan kesesuaiannya dengan konteks pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh wacana opini yang dianalisis memiliki struktur dasar teks argumentasi berupa pendahuluan, tubuh argumen, dan simpulan. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar wacana opini Kompas.id telah memenuhi struktur teks argumentasi sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Winarti (2011) dan Pusposari (2020) bahwa teks argumentasi umumnya memiliki 3 struktur yaitu pendahuluan, badan argumen dan kesimpulan. Selanjutnya menurut McNeill & Krajcik, (2011) ada tiga struktur argumen yang memudahkan peserta didik dalam mengembangkan argumen yaitu *Claim, Evidence, Reasoning* (CER). Lebih lanjut penelitian Priyanto et al., (2025) mengungkapkan bahwa tiga struktur argumen tersebut memudahkan peserta didik dalam menyusun klaim yang lebih spesifik dan berbasis pada masalah nyata, menggunakan bukti yang lebih relevan dan berasal dari sumber terpercaya, serta menghubungkan klaim dan bukti dengan penalaran yang logis dan sistematis.

Namun, pada penelitian ini terlihat bahwa kualitas realisasi ketiga bagian tersebut bervariasi, terutama pada bagian pendahuluan dan kesimpulan. Pada bagian kesimpulan terdapat beberapa kelemahan yang belum sepenuhnya merangkum argumen dan memberikan ajakan bertindak secara jelas. Kondisi ini dapat dipahami karena karakteristik wacana opini di media massa cenderung lebih menekankan pada penyampaian sudut pandang kritis penulis dibandingkan penyajian simpulan yang bersifat sistematis seperti dalam teks akademik. Gaya jurnalistik yang mengutamakan efektivitas ruang, aktualitas isu, serta

kebebasan berekspresi penulis sering kali menyebabkan bagian penutup disajikan secara implisit atau bahkan dilebur ke dalam paragraf akhir tanpa penegasan ulang tesis.

Selanjutnya, salah satu wacana juga memiliki kelemahan pada bagian pendahuluan karena penulis sudah membangun pendapatnya yang bersifat argumentatif di awal paragraf. Hal tersebut tidak sesuai dengan indikator pendahuluan, karena pendahuluan seharusnya hanya menarik perhatian pembaca, memberikan gambaran singkat tentang argumen yang akan disampaikan, serta tidak memuat pernyataan kontroversial atau sikap yang terlalu tegas. Akibatnya, fungsi pendahuluan sebagai pengantar yang netral dan kontekstual menjadi kurang optimal. Secara pedagogis, variasi tersebut penting untuk ditinjau karena menunjukkan bahwa wacana opini Kompas.id tidak selalu merepresentasikan struktur argumentasi ideal sebagaimana dirumuskan Keraf (1980), Harahap (2022) dan Setyaningsih (2019). Namun, justru kondisi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan diskusi kritis di kelas, misalnya dengan meminta murid menganalisis struktur dan memperbaiki simpulan wacana yang lemah agar lebih persuasif dan sistematis.

Konsistensi penggunaan kalimat fakta dan opini dalam seluruh wacana mendukung temuan Utami et al., (2024) bahwa ciri utama teks argumentasi yaitu adanya integrasi fakta dan evaluasi subjektif penulis. Secara teoritis fakta berfungsi sebagai dasar pembuktian, sedangkan opini menunjukkan posisi retorik penulis. Karakteristik ini membuat teks efektif sebagai model pembelajaran karena murid dapat melihat secara langsung bagaimana fakta digunakan untuk memperkuat pendapat secara logis. Namun, penelitian ini melangkah lebih jauh dan menjadikan integrasi fakta dan opini sebagai salah satu indikator kelayakan wacana sebagai sumber belajar. Artinya, keberadaan kedua unsur tersebut tidak hanya dipahami sebagai ciri linguistik, tetapi juga sebagai syarat agar teks dapat digunakan sebagai model pembelajaran teks argumentasi. Secara pedagogis, kemampuan murid membedakan dan menghubungkan fakta dengan opini merupakan inti dari pengembangan bernalar kritis yaitu murid diajarkan bagaimana menggunakan fakta untuk mendukung pendapat secara logis. Dengan demikian, temuan ini tidak sekadar menunjukkan ciri kebahasaan teks, tetapi juga menegaskan pentingnya wacana opini Kompas.id sebagai sumber belajar yang efektif untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan menulis argumentasi di SMA.

Ditinjau dari aspek kelayakan sebagai sumber belajar, perbedaan tingkat kelayakan wacana opini Kompas.id menunjukkan bahwa tidak semua wacana opini Kompas.id digunakan secara langsung dalam pembelajaran tanpa proses seleksi dan adaptasi. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Prastowo (2018) dan Nur (2012) bahwa sumber belajar harus dinilai berdasarkan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, tingkat keterbacaan, serta konteks penggunaannya. Temuan pada penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lubis et al., (2024) dan Ariyanto et al., (2024) dan Pamungkas (2026) yang berfokus pada efektivitas media pembelajaran untuk materi teks argumentasi. Sedangkan, penelitian ini menekankan seleksi dan evaluasi teks autentik wacana opini Kompas.id sebelum digunakan dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis menyatakan bahwa tidak semua wacana opini Kompas.id tergolong sangat layak untuk dijadikan sumber belajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan wacana opini Kompas.id memerlukan pertimbangan kelayakan pedagogis yang sistematis. Penerapan kriteria kelayakan pedagogis yang dioperasionalkan melalui indikator terukur membuktikan bahwa penilaian "sangat layak", "layak", dan "cukup layak" terhadap suatu wacana tidak bersifat subjektif, melainkan berbasis pada kesesuaian dengan capaian pembelajaran Fase F, tingkat keterbacaan, serta potensi pengembangan bernalar kritis. Tingkat keterbacaan teks menjadi faktor penting dalam menentukan kelayakan bahan ajar di tingkat SMA (Nurjamilah et al., 2024).

Wacana yang sangat layak dapat dimanfaatkan sebagai model utama penulisan teks argumentasi untuk memperkenalkan struktur teks argumentasi, penggunaan kaidah kebahasaan secara utuh, ide Pokok dan ide pendukung dalam teks argumentasi, dan pola pengembangan paragraf teks argumentasi. Wacana dengan kategori layak lebih sesuai digunakan pada tahap latihan terbimbing, khususnya dalam kegiatan menganalisis kekuatan dan kelemahan argumen serta mengevaluasi bagian simpulan. Adapun wacana yang tergolong cukup layak dapat dimanfaatkan sebagai bahan diskusi kritis atau remedial, misalnya melalui kegiatan menyusun ulang simpulan atau memperbaiki kohesi dan koherensi argumen. Dengan demikian, kelayakan pedagogis wacana opini tidak hanya ditentukan oleh kualitas teks semata, tetapi juga oleh kesesuaian teks dengan tujuan, tahapan, dan strategi pembelajaran yang diterapkan guru di kelas. Peran pendidik menjadi krusial dalam melakukan seleksi dan adaptasi wacana sesuai dengan kompetensi, tingkat berpikir, dan tujuan pembelajaran murid (Asri et al., 2023). Hal ini menegaskan bahwa kualitas kebahasaan dan struktur argumentasi saja belum cukup untuk menjamin efektivitas wacana sebagai sumber belajar. Kriteria kelayakan pedagogis sumber belajar dan kesesuaian konteks pembelajaran menjadi penentu penting dalam pemanfaatan teks wacana opini Kompas.id di kelas.

Berdasarkan temuan tersebut wacana opini Kompas.id banyak mengangkat isu lingkungan, hukum, dan antikorupsi berkontribusi langsung terhadap penguatan dimensi bernalar kritis, berkebhinekaan global, dan komunikatif dalam 8 dimensi profil lulusan. Murid dilatih mengevaluasi persoalan publik secara rasional, membedakan fakta dan opini, serta menyusun argumen berbasis bukti. Selain itu, paparan terhadap isu sosial dan kebijakan mendorong murid memahami keberagaman perspektif dan membangun sikap terbuka dalam berdiskusi. Dengan demikian, penggunaan wacana opini Kompas.id dalam pembelajaran menulis teks argumentasi tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga mendukung pembentukan profil lulusan yang kritis dan reflektif.

Untuk memperjelas temuan disajikan beberapa contoh analisis wacana secara mendalam dengan kategori sangat layak, layak, dan cukup layak. Analisis wacana berjudul *Menagih janji revitalisasi Pendidikan Vokasional* dengan kategori sangat layak karena secara struktural, wacana ini sesuai dengan teori teks argumentasi, yakni pendahuluan, badan argumen, dan kesimpulan. Pada bagian pendahuluan, penulis langsung mengemukakan isu utama melalui konteks politik dan kebijakan publik "Sudah lebih dari setahun pemerintahan Prabowo Subianto-Gibran Rakabuming berjalan. Janji-janji kampanye perlu disorot kembali, termasuk janji untuk memperkuat pendidikan vokasional..." Kutipan ini menunjukkan fungsi pengantar yang jelas, yaitu membangun latar masalah sekaligus memosisikan pembaca pada fokus argumentasi. Badan argumentasi dikembangkan melalui pemaparan data empiris dan penalaran logis "Berdasarkan data BPS 2025, terdapat 14.325 SMK di Indonesia dengan jumlah murid mencapai 5.066.424 siswa..." Penggunaan data statistik memperkuat klaim penulis tentang urgensi revitalisasi pendidikan vokasional dan menunjukkan bagaimana argumen dikembangkan secara bertahap dari fakta menuju penilaian kritis. Kesimpulan wacana merangkum argumen sekaligus memberi arah tindak lanjut "Keadaan itu perlu menjadi peluang strategis bagi SMK untuk mempersiapkan sumber daya manusia masa depan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki kesadaran ekologis..." Kesimpulan ini efektif karena tidak hanya merangkum isi, tetapi juga menawarkan orientasi masa depan, sehingga sesuai dengan tujuan teks argumentasi sebagai ajakan berbasis rasionalitas.

Dari aspek kebahasaan, wacana ini secara konsisten mengintegrasikan kalimat fakta dan opini. Contoh kalimat fakta tampak pada "Berdasarkan data BPS 2025, terdapat 14.325 SMK di Indonesia dengan jumlah murid mencapai 5.066.424 siswa." Kalimat ini menyajikan

data terukur dan dapat diverifikasi, sehingga berfungsi sebagai dasar objektif dalam membangun argumen. Sebaliknya, kalimat opini muncul dalam bentuk evaluasi dan rekomendasi kebijakan, seperti "Pemerintah perlu menata ulang paradigma pendidikan vokasional serta mensubsidi biaya operasional pendidikan vokasional..." Penggunaan modalitas "perlu" menunjukkan sikap penulis terhadap masalah yang dibahas. Kombinasi fakta dan opini ini menunjukkan realisasi kaidah kebahasaan utama teks argumentasi, serta memberi contoh konkret kepada murid tentang cara menghubungkan data dengan penilaian kritis. Selain itu, struktur kalimat relatif lugas dan informatif, sehingga memudahkan murid mengidentifikasi klaim, alasan, dan bukti dalam teks.

Ditinjau dari aspek kelayakan pedagogis, wacana ini tergolong sangat layak karena memenuhi aspek ekonomis, praktis, bernilai positif, relevan, dan memiliki tujuan pembelajaran. Secara praktis, wacana mudah dipahami karena argumen disampaikan secara sistematis dan berbasis data. Namun, yang paling menonjol adalah aspek relevan, karena struktur dan kaidah kebahasaan wacana sejalan dengan kompetensi pembelajaran menulis argumentasi di SMA. Selain itu, aspek memiliki tujuan tampak jelas dalam kutipan berikut "Keadaan itu perlu menjadi peluang strategis bagi SMK untuk mempersiapkan sumber daya manusia masa depan..." Kalimat ini menunjukkan adanya orientasi edukatif dan motivasional yang dapat mendorong murid berpikir kritis tentang isu pendidikan dan masa depan kerja. Dengan demikian, wacana ini tidak hanya layak sebagai contoh struktur dan bahasa teks argumentasi, tetapi juga relevan secara kontekstual dalam membangun kesadaran sosial dan kemampuan bernalar murid.

Selanjutnya disajikan contoh lain dengan kategori layak berjudul *Perguruan Tinggi dan Kesadaran Kolektif "Jemput Bola"* karena secara struktural wacana ini memenuhi teori teks argumentasi. Wacana tersebut memuat struktur teks argumentasi yaitu pendahuluan, badan argumen dan kesimpulan. Namun, kualitas realisasi ketiga bagian tersebut bervariasi, terutama pada bagian kesimpulan masih terdapat kelemahan yang belum memberikan ajakan bertindak secara jelas. Pada bagian pendahuluan langsung memperkenalkan isu utama tentang akses pendidikan tinggi: "Perguruan tinggi ... ditantang menunjukkan taring dan jangkarnya kepada semua lapisan masyarakat, khususnya kelompok yang tidak mampu secara ekonomi (duafa)." Kutipan ini efektif sebagai pengantar karena membangun konteks masalah sekaligus memosisikan pembaca pada fokus argumentasi. Badan argumen dikembangkan melalui data faktual dan penalaran logis, misalnya: "Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan, hingga Agustus 2023, terdapat 3.569.904 lulusan SMA yang masuk kategori not in employment, education, and training (NEET)." Penggunaan data resmi memperkuat klaim tentang ketimpangan akses pendidikan tinggi. Pada bagian kesimpulan hanya memenuhi indikator meringkas argument yang telah dipaparkan secara logis dan menegaskan kembali pernyataan tesis. Namun, tidak dijelaskan ajakan bertindak untuk mendorong pembaca mengambil sikap atau langkah selanjutnya. Hal tersebut tampak pada kutipan "Walhasil, melalui kebijakan pimpinan perguruan tinggi melakukan "jemput bola" kepada kelompok "duafa", perguruan tinggi telah berhasil melakukan pendekatan humanis dengan menyapa seluruh anak bangsa yang selama ini belum mendapat akses dan kesempatan Pendidikan tinggi.." kutipan ini hanya merangkum sikap akhir penulis terhadap permasalahan yang dipaparkan.

Pada kaidah kebahasaan wacana ini konsisten mengintegrasikan kalimat fakta dan opini. Kalimat fakta tampak pada: "Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan, hingga Agustus 2023, terdapat 3.569.904 lulusan SMA yang masuk kategori NEET," yang menyajikan data objektif dan dapat diverifikasi sebagai dasar argumen. Sebaliknya, kalimat opini muncul dalam bentuk evaluasi dan rekomendasi, seperti: "Kesadaran kolektif macam inilah yang penting ditumbuhkembangkan, memberi akses kepada kelompok yang tidak mampu." Penggunaan

modalitas “penting” menunjukkan sikap penulis terhadap masalah yang dibahas. Kombinasi fakta dan opini ini mencerminkan karakteristik utama teks argumentasi dan memberi contoh konkret kepada murid tentang cara menghubungkan data dengan penilaian kritis.

Dari aspek kelayakan pedagogis, wacana ini tergolong layak karena hanya memenuhi aspek ekonomis, praktis, bernilai positif, dan memiliki tujuan. Aspek relevan memiliki kelemahan secara struktural yaitu pada bagian kesimpulan masih terdapat kelemahan yang belum memberikan ajakan bertindak secara jelas kepada pembaca. Hal itu menyebabkan wacana ini tidak memenuhi 1 indikator aspek kesimpulan. Sedangkan, aspek praktis terlihat dari penyajian informasi yang lugas dan berbasis data, seperti kutipan BPS di atas, sehingga memudahkan murid mengidentifikasi klaim dan bukti. Aspek bernilai positif tercermin dalam orientasi moral dan sosial, misalnya: “Perguruan tinggi ... menyapa seluruh anak bangsa yang selama ini belum mendapat akses dan kesempatan pendidikan tinggi,” yang mendorong kepedulian dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, teks ini tidak hanya efektif sebagai contoh struktur dan bahasa argumentatif, tetapi juga relevan secara kontekstual untuk membangun kesadaran kritis murid.

Contoh lain dengan kategori cukup layak pada wacana berjudul *Mengapa KUHP Nasional Perlu Disesuaikan?* karena secara struktural wacana ini memenuhi teori teks argumentasi. Wacana tersebut memuat struktur teks argumentasi yaitu pendahuluan, badan argumen dan kesimpulan. Namun, kualitas realisasi ketiga bagian tersebut bervariasi, terutama pada bagian pendahuluan karena masih terdapat kelemahan yaitu adanya unsur pendapat penulis yang bersifat argumentatif. Hal itu tampak pada kutipan bagian pendahuluan, “Tidak terasa, masa transisi 3 tahun dari daya ikat ke daya laku dari Undang-Undang No 1 Tahun 2023 tentang KUHP Nasional akan segera berlaku tanggal 2 Januari 2026 nanti....Digadang-gadang sebagai miniatur konstitusi dari hukum pidana dan sistem pemidanaan modern, KUHP Nasional yang mengusung lima misi...” kutipan tersebut sudah sedikit menyertakan pendapat penulis mengenai daya laku KUHP Nasional meskipun masih bersifat reflektif dan informatif. Selanjutnya, Badan argumen kemudian disusun secara sistematis, “Sebagai ketentuan peralihan yang diamanatkan Pasal 613 KUHP Nasional, RUU Penyesuaian Pidana memerintahkan agar setiap Undang-Undang dan Peraturan Daerah...” Kesimpulan juga jelas karena diakhiri dengan rekomendasi konkret “Penulis mengusulkan tambahan norma dalam Pasal 613 RUU Penyesuaian Pidana...”.

Pada aspek kaidah kebahasaan, teks ini memadukan kalimat fakta dan opini. Kalimat fakta tampak pada “Tidak terasa, masa transisi 3 tahun dari daya ikat ke daya laku dari Undang-Undang No 1 Tahun 2023 tentang KUHP Nasional akan segera berlaku tanggal 2 Januari 2026 nanti.” Sementara itu, kalimat opini muncul dalam bentuk rekomendasi, seperti “Kedua, perlu dilakukan penyesuaian terhadap ketentuan pidana denda dari peraturan perundang-undangan di luar KUHP...” Penggunaan fakta dan opini ini menunjukkan ciri kebahasaan utama teks argumentasi.

Dari aspek kelayakan pedagogis, wacana ini tergolong cukup layak karena pada aspek praktis karena bahasanya cukup kompleks dan banyak menggunakan istilah hukum, “RUU Penyesuaian Pidana memerintahkan agar setiap Undang-Undang dan Peraturan Daerah yang memuat ketentuan pidana harus menyesuaikan...” Bahasa seperti ini berpotensi menyulitkan murid dalam memahami isi teks secara mandiri. Selain itu, kelemahan pada indikator pendahuluan membuat siswa kurang mudah mengidentifikasi tesis sejak awal. Meskipun demikian, dari aspek struktur dan kaidah kebahasaan lainnya, teks ini tetap dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dengan pendampingan guru.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi keterbatasan struktural wacana opini, tetapi juga menegaskan urgensi pergeseran paradigma dari sekadar

analisis bentuk menuju penilaian kelayakan pedagogis yang sistematis. Dengan demikian, penelitian ini secara nyata melampaui kajian-kajian sebelumnya yang berfokus pada struktur dan kebahasaan semata, serta menawarkan kerangka evaluatif yang lebih komprehensif untuk menilai teks argumentasi sebagai sumber belajar autentik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa wacana opini di *Kompas.id* secara umum telah merealisasikan struktur dasar teks argumentasi berupa pendahuluan, tubuh argumen, dan simpulan. Namun, kelemahan yang konsisten ditemukan pada bagian penutup, khususnya dalam perangkuman argumen dan kejelasan ajakan bertindak, sehingga wacana opini media massa belum sepenuhnya merepresentasikan struktur teks argumentasi ideal. Kondisi ini dapat dipahami karena karakteristik teks opini di media massa cenderung lebih menekankan pada penyampaian sudut pandang kritis penulis dibandingkan penyajian simpulan yang bersifat sistematis seperti dalam teks akademik. Gaya jurnalistik yang mengutamakan efektivitas ruang, aktualitas isu, serta kebebasan berekspresi penulis sering kali menyebabkan bagian penutup disajikan secara implisit atau bahkan dilebur ke dalam paragraf akhir tanpa penegasan ulang tesis. Dari sisi kebahasaan, seluruh wacana secara konsisten memadukan kalimat fakta dan opini, yang menunjukkan kekuatannya sebagai teks autentik untuk melatih murid mengaitkan data dengan pendapat secara logis. Berdasarkan aspek kelayakan pedagogis, terdapat 11 wacana yang tergolong sangat layak, sedangkan sisanya berada pada kategori layak dan cukup layak karena keterbatasan relevansi dan kepraktisan. Temuan ini menegaskan bahwa tidak semua teks opini dapat digunakan secara seragam sebagai model pembelajaran menulis teks argumentasi.

Penelitian ini berkontribusi mengisi celah kajian sebelumnya dengan menghadirkan kerangka evaluatif terpadu yang menggabungkan analisis struktur, kebahasaan, dan kelayakan pedagogis dalam menilai teks argumentasi sebagai sumber belajar autentik. Implikasinya, guru Bahasa Indonesia perlu menyeleksi dan mengadaptasi wacana opini *Kompas.id* sesuai tingkat kelayakannya: wacana sangat layak digunakan sebagai model utama, sedangkan wacana layak dan cukup layak dimanfaatkan sebagai bahan latihan analisis dan revisi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas penggunaan wacana opini terpilih *Kompas.id* melalui desain eksperimen atau kuasi-eksperimen di kelas, misalnya dengan membandingkan kemampuan menulis argumentasi murid yang belajar menggunakan teks sangat layak dengan murid yang menggunakan sumber konvensional.

## **UCAPAN DAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penelitian ini. Secara khusus penulis menyampaikan terima kasih banyak kepada dosen pembimbing yang telah membimbing dengan sabar, memberikan arahan, dan masukan yang membangun. Terima kasih juga kepada orangtua, keluarga, teman, serta rekan-rekan satu bimbingan yang memberikan semangat dan dukungan moral kepada penulis

## **KONTRIBUSI PENULIS**

Penelitian kolaboratif ini melibatkan dua penulis dengan pembagian peran yang saling melengkapi. Penulis pertama bertindak sebagai peneliti utama. Penulis kedua mendampingi penulis pertama sebagai pembimbing yang memberikan arahan dan masukan yang membangun.

## KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam penyusunan dan publikasi dalam penelitian ini. Semua data, analisis, dan hasil penelitian disajikan secara objektif tanpa adanya pengaruh dari pihak tertentu yang dapat memengaruhi interpretasi atau simpulan yang dibuat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anissa Dwi Utami, Miftahul Fadlilah, Nadya Quratul Aini, & Rahmi Aulia Syafutri. (2024). Struktur dan Ciri-Ciri Teks Argumentasi dalam Bahasa Indonesia: Analisism dan Contoh. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(3), 234-243. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i3.845>
- Ariyanto, Z. R., Prakoso, G. B., & Assidik, G. K. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Google Sites pada Materi Teks Argumentasi Kelas 11 di SMK Batik 1 Surakarta. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 6(2). <https://doi.org/10.23917/bppp.v6i2.6800>
- Asri, G. A. W., Wibowo, I. S., & Priyanto, P. (2023). Efektivitas Pembelajaran Teks Eksposisi Berbasis Pola Argumen Toulmin untuk Meningkatkan Kemampuan Argumentasi Siswa. *Jurnal Sinestesia*, 13(2), 824-831
- Dimitruk, E. (2025). Representasi Dialog Diplomatik dalam Wacana Media: Studi Kasus Rusia dan Indonesia. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 3(2), 44-64. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v3i2.881>
- Feranti, N. ., Charlina, C., & Permatasari, S. . (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Menulis Teks Argumentasi Kelas XI SMA. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(2), 1-13. <https://doi.org/10.36277/basataka.v7i2.529>
- Harahap, R. (2022). *Teks Argumentasi*. Guepedia.
- Kemendikbud (2023). (n.d.). *Sinergitas Transformasi Digital Kurikulum Merdeka untuk Guru dan Tenaga Kependidikan*. Direktorat Guru Pendidikan Dasar.
- Keraf, G. (1980). *Gorys Keraf, Komposisi sebuah pengantar kemahiran bahasa*. Nusa Indah.
- Lida, U. M. (2022). Struktur Isi Argumen dalam Teks Argumentasi Siswa Tahap Operasi Formal Argument. *Jurnal Ilmu Kependidikan*, 5(3), 377-388. <https://orcid.org/0000-0001-6784-0600>
- Lubis, R., Simaremare, J. A., & Simanjuntak, H. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Padlet terhadap Kemampuan Menulis Teks Argumentasi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 14 Medan. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(6), 5426-5431. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i6.4485>
- Marwati, H., & Waskitaningtyas, K. (n.d.). *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas XI* (A. Hidayat (ed.)). Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Komplek Kemdikbudristek Jalan RS. Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan <https://buku.kemdikbud.go.id>.
- McNeill, K. L., & Krajcik, J. S. (2011). Supporting Grade 5-8 Students in Constructing Explanations in Science: The Claim, Evidence, and Reasoning Framework for Talk and Writing. Pearson.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145-151.

- <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A. Methods Sourcebook, Edition 3.* USA: Sage Publications.
- Mulyani, T., & Armiati, A. (2021). Efektivitas Penggunaan Ensiklopedia Berbasis Teknologi Sebagai Sumber Belajar di Sekolah Menengah Atas (SMA): Literature Review. *Jurnal Ecogen*, 4(2), 293. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v4i2.11164>
- Nur. (2012). Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Pembelajaran Sains Kelas V Sd Pada Pokok Bahasan Makhluk Hidup Dan Poses Kehidupan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1), 1-2.
- Nuraini, E., Amin, A., & Gumay, O. P. U. (2025). Development of CTL-Based Handouts to Improve the Motivation and Learning Outcomes of Science Students in Grade VII. *Equator Science Journal*, 3(1), 36-43. <https://doi.org/10.61142/esj.v3i1.197>
- Nuringtyas & Sulistyningrum. (2025). Kesesuaian Wacana dalam JawaPos.com dengan Struktur Teks Eksposisi. *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 3(2), 13-26. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i2.1512>
- Nurjamilah, A. S., Maryani, S., & Rosiana, S. (2024). Analisis Keterbacaan Teks Pada Buku Ajar Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka Kelas Viii Di Smpn 4 Sawoo. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 16(1), 73-80. <https://doi.org/10.23969/literasi.v16i1.27982>
- Pamungkas, A. D. (2026). Penggunaan Chatgpt Untuk Meningkatkan Literasi Digital Siswa Dalam Menulis Teks Argumentasi Di SMA Negeri 1 Kartasura. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 7(1), 79-90. <https://doi.org/10.55583/jkip.v7i1.1928>
- Prastowo, A. (2015). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif.* Yogyakarta: DIVA press.
- Prastowo, A. (2018). *Sumber belajar dan pusat sumber belajar: Teori dan Aplikasinya di Sekolah/Madrasah.* Kencana.
- Priyanto, P., Ningsih, A. G., & Nurfadilah, N. (2025). Kerangka Kerja CER sebagai Upaya untuk Membantu Mahasiswa Tahun Pertama dalam Menulis Argumen Ilmiah. *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14(2). <https://doi.org/10.22437/pena.v14i2.41514>
- Pusposari, W. (2020). Analisis Argumentasi Pada Kolom Opini. In *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/54344>
- Putri, N. A., & Nukman, M. (2024). Peran Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 10(1), 112. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v10i1.16633>
- Samudra, B. R., Halizha, I. I., & Sufanti, M. (2025). Penggunaan Canva Sebagai Media Dalam Pembelajaran Teks Argumentasi. *Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 1-14. <https://doi.org/10.57094/kohesi.v6i1.3731>
- Setyaningsih, I. (2019). *Mengenal Jenis-Jenis Teks.*
- Shalaton & Syihabuddin. (2021). Analisis Teks Argumentasi Dalam Tajuk Rencana Harian Kompas. *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 11(2), 93-108. <https://doi.org/10.23969/literasi.v11i2.3647>
- Sudarja, K. (2024). Analisis Kalimat Tidak Efektif pada Teks Karangan Argumentasi Mahasiswa Teologi di Jakarta. *Journal of Education Research*, 5(1), 858-874. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.914>
- Sukma, H., Sari, L. A., Dwiyantri, R. A., Harahap, S. M., & Afnita, A. (2025). Analisis Struktur Dan Kaidah Kebahasaan Teks Tanggapan Siswa Kelas Vii Smp Negeri 7 Padang. *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(2), 1582-1588. <https://doi.org/10.36277/basataka.v8i2.1145>
- Utami, A. D., Fadlilah, M., Aini, N. Q., & Syafutri, R. A. (2024). Struktur dan Ciri-Ciri Teks Argumentasi dalam Bahasa Indonesia: Analisis dan Contoh. *Semantik: Jurnal Riset*

- Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(3), 234-243.  
<https://doi.org/10.61132/semantik.v2i3.845>
- Wiguna, I. W. D. P., & Sudarti, N. W. (2024). Peran Literasi Digital dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Mandiri, Bernalar Kritis, dan Kreatif. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan*, 1(1), 122-132. <https://doi.org/10.62951/prosemnasipi.v1i1.15>
- Winarti. (2011). Wacana Argumentasi dalam Rubrik "Opini" pada Surat Kabar Harian "Jawa Pos" dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Membaca Kritis di SMA. *Skripsi*. <http://www.ainfo.inia.uy/digital/bitstream/item/7130/1/LUZARDO-BUIATRIA-2017.pdf>
- Yani, A., & Yusmanizar. (2025). Framing dan Objektivitas Pemberitaan Kasus Hasto Kristiyanto: Analisis Media di Kompas.com: *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(1), 34-39. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i1.6933>